

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penurunan fungsi ginjal yang progresif, ditandai dengan penurunan Laju Filtrasi *Glomerulus* (LFG) dan peningkatan kadar kreatinin dalam darah, yang umumnya berakhir pada gagal ginjal *irreversible*. Kerusakan ginjal ini mengakibatkan masalah pada kemampuan dan kekuatan tubuh yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu, tubuh menjadi mudah lelah dan lemas sehingga kualitas hidup pasien menurun (Agustin *et al.*, 2023).

Penyakit ginjal kronik (*chronic kidney disease*) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dengan angka kejadian yang terus meningkat. CKD diperkirakan memengaruhi lebih dari 10% populasi dunia, atau sekitar 843,6 juta orang pada seluruh stadium penyakit. Selain memiliki prevalensi yang tinggi, CKD juga menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, dengan lebih dari 1,2 juta kematian setiap tahun serta jumlah kematian yang terus meningkat selama dua dekade terakhir. Bahkan, CKD diproyeksikan menjadi penyebab kematian kelima di dunia pada tahun 2040 apabila tidak dilakukan upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang optimal (World Health Organization, 2023).

Data hasil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) penyakit ginjal kronik mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan serius. Angka kejadian penyakit ginjal kronik di Indonesia mencapai 499.800

orang, sedangkan total angka kejadian hemodialisis di Indonesia adalah 132.142 orang.

Data dari *Registry* Indonesia Renal tahun 2023, menunjukkan jumlah pasien hemodialisis di Jawa Tengah mencapai 1.075 pasien baru dan 1.236 pasien aktif, sedangkan data di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten tahun 2025 sebanyak 130 pasien yang menjalani hemodialisis dan 88 diantaranya menjalani hemodialisis rutin sebanyak dua kali dalam satu minggu. Berdasarkan data kunjungan pasien di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten, Penyakit gagal ginjal kronik menempati urutan pertama dari daftar 10 besar penyakit rawat jalan. Tingginya angka kunjungan pasien penyakit gagal ginjal kronik menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang dominan dan membutuhkan penanganan secara komprehensif.

Hemodialisis berasal dari kata *hemo* (darah) dan *dialisis* (pemisahan atau *filtrasi*). Hemodialisis berarti proses pembersihan darah dari zat-zat sisa melalui proses penyaringan diluar tubuh. Hemodialisis dikenal secara awam dengan istilah cuci darah (Arly *et al.*, 2024). Prosedur ini berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal yang rusak untuk mengeluarkan limbah, racun, dan kelebihan cairan dari tubuh (Pandiangan, 2025). Hemodialisis merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai upaya menjaga kualitas hidup. Masalah yang jarang menjadi perhatian pada pasien dengan hemodialisis adalah masalah psikologis diantaranya masalah yang paling banyak muncul yaitu adanya kecemasan (Kuling *et al.*, 2024).

Kecemasan ialah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan dan ditandai oleh rasa ketakutan, menegangkan serta tidak diinginkan (Silalahi *et al.*, 2023). Dampak kecemasan yang ditimbulkan bisa memperparah keadaannya seperti gangguan aktivitas, hipertensi, dan kehilangan kesadaran yang bisa berakibat pada penundaan pelaksanaan hemodialisis (Hafidz *et al.*, 2025). Pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami kecemasan akibat berbagai faktor yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut meliputi usia, tingkat pendidikan, lama menjalani hemodialisis, dan dukungan keluarga (Viona *et al.*, 2025).

Dalam studi yang dilakukan oleh Marthoenis *et al.*, 2021 melaporkan bahwa angka kejadian peningkatan gejala kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis mencapai 42% di Amerika Utara, Eropa, Afrika, dan termasuk Asia. Gejala kecemasan yang meningkat berkaitan dengan depresi, peningkatan lama rawat inap, serta penurunan persepsi terhadap kualitas hidup (Marthoenis *et al.*, 2021). Menurut Khotimah *et al.*, (2025) di Indonesia prevalensi kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 12% hingga 52%, dengan sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Setelah dengan penelitian Khotimah *et al.*, (2025) bahwa setengah pasien ($\pm 54,4\%$) yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan (Khotimah *et al.*, 2025).

Kulinget *et al.*, (2024) menjabarkan kecemasan yang dirasakan pasien hemodialisis bisa dihilangkan dengan berbagai cara, baik secara medis

ataupun komplementer. Terapi komplementer yang digunakan dalam mengatasi kecemasan meliputi teknik relaksasi, hipnoterapi, *guided imagery*, *biofeedback*, psikoprofilaksis, sentuhan terapeutik, hidroterapi, dan teknik distraksi. Satu diantara cara untuk mengurangi kecemasan yakni dengan memakai akupresur sederhana (Romlah *et al.*, 2023).

Akupresur sederhana merupakan metode non-invasif yang tergolong aman dan termasuk dalam praktik pengobatan tradisional, di mana teknik penekanan dilakukan menggunakan jari pada titik-titik tertentu di permukaan kulit yang dapat membantu menyeimbangkan energi vital tubuh melalui pelepasan neurotransmitter dan hormon saraf, sehingga mampu meredakan berbagai gejala (Sugiarto *et al.*, 2025).

Akupresur sederhana dapat mengontrol dan mengurangi kecemasan. (Sri *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.*, (2023) mengenai terapi akupresur sederhana dengan jari tangan untuk menurunkan kecemasan dan keluhan pada wanita menopause di kalangan kader Puskesmas Tanah Sereal, Kota Bogor, ditemukan bahwa terdapat penurunan signifikan pada tingkat kecemasan dan keluhan menopause setelah dilakukan intervensi akupresur mandiri menggunakan jari tangan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda *et al.*, (2025) didapatkan bahwa terapi akupresur sederhana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III di Puskesmas Siliwangi Garut.

Selain penggunaan akupresur sederhana untuk mengatasi kecemasan,

aromaterapi lemon dapat juga mengatasi dalam membantu mengurangi kecemasan karena di minyak essen aromaterapi lemon mengandung *Linalool* dan *Linalyl Acetate* yang memiliki peran dalam sistem saraf, memberikan efek penenang, dan menstabilkan suasana hati (Yurnalis *et al.*, 2025). Pemberian aroma terapi lemon dapat dilakukan dengan metode peguapan atau menggunakan *diffuser* (H. S. E. Hulu, 2025). Ketika minyak essensial dihirup, molekul masuk kerongga hidung dan merangsang sistem limbik di otak untuk merangsang hormon relaksasi hadir (Yulyana, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Karimzadeh *et al.*, (2021) yang menunjukkan adanya efektifitas pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *intensive care* tiga jam pasca intervensi. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Rambod (2020) menunjukkan bahwa pada pasien dengan *acute coronary sindrom* yang diberikan aromaterapi lemon mengalami penurunan yang signifikan terhadap nilai kecemasan dibandingkan dengan pasien yang tidak diberikan aromaterapi. Didukung oleh penelitian Mudmainah, (2021) yang didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara kombinasi terapi genggam jari dan aromaterapi lemon terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Maret 2026 pada pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 10 pasien di ruang hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten menggunakan teknik wawancara didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 pasien mengatakan merasa

sering cemas. Pasien mengatakan cemas karena kemungkinan terjadinya kegagalan akses vaskuler, komplikasi selama intradialisis dan juga lamanya proses hemodialisis karena meninggalkan beberapa peran, pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Upaya yang dilakukan perawat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan dukungan dan motivasi positif, belum adanya tindakan terapi komplementer yang diberikan untuk mengatasi kecemasan pasien.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah “Apakah Terdapat Pengaruh Terapi Kombinasi Akupresur Sederhana Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis sebelum dan sesudah dilakukan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon pada kelompok intervensi
- 2) Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis sebelum dan sesudah dilakukan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon pada kelompok kontrol
- 3) Menganalisis pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien hemodialisis pada kelompok intervensi
- 4) Menganalisis pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien hemodialisis pada kelompok kontrol.
- 5) Menganalisis perbandingan pengaruh terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien hemodialisis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga keperawatan demi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia dalam bidang keperawatan professional.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Mengetahui manfaat akupresur sederhana dan aromaterapi lemon untuk menurunkan tingkat kecemasan saat dilakukan hemodialisis.

2) Bagi Rumah Sakit

Perawat dapat mengetahui sebagai materi untuk pembuatan Standar Operasional Prosedur Pemberian terapi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

c Bagi Pelayanan Pendidikan

Mengetahui sebagai sumber data dalam rangka untuk mengembangkan kajian kurikulum pendidikan kaitannya dengan penggunaan nonfarmakologi terhadap tingkat kecemasan untuk membangun keprofesionalan keperawatan.

d Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari proses yang telah ditempuh khusus nya dalam bidang keperawatan.

e Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran yang lebih konkrit dan *alternative* pemecahan masalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang terapi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon sehingga dapat

dijadikan sumber informasi untuk dilakukan penelitian yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait penerapan akupresur sederhana pada pasien menopause yang mengalami kecemasan, maka peneliti tertarik melakukan pembaharuan penelitian dengan terapi kombinasi akupresur sederhana dan aromaterapi lemon terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten, dengan jumlah populasi 89 dan sampel 42, hal ini dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti, Judul & Tahun	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Efektivitas Pemberian Aroma Terapi Lemon Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Nifas (Abidin mm& Altahira, 2025)	Jenis penelitian ini adalah <i>pre-eksperimental</i> dengan rancangan <i>one-group pretest-posttest</i> . Sampel sebanyak 28 pasien Puskesmas Wakambangura. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik <i>simple random sampling</i> . Analisis data dilakukan dengan <i>uji univariat</i> dan <i>uji bivariat (Chi-square)</i> .	Hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian aromaterapi lemon pada ibu nifas efektif terdapat penurunan tingkat kecemasan di Puskesmas Wakambangura Kabupaten Buton Tengah	Persamaan penelitian ini menggunakan instrumen <i>Hamilton Rating Scale Anxiety (HRS-A)</i> Perbedaan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 28 pasien dengan satu kelompok. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> . Metode <i>pre-eksperimental</i> dengan rancangan <i>one-group pretest-posttest</i> . Analisis data dilakukan dengan <i>uji univariat</i> dan <i>uji bivariat (Chi-square)</i> . Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Wakambangura.
Pengaruh Terapi Akupresur Mandiri	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>quasi eksperimental pre and post test design</i> pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan dan	Persamaan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .

terhadap Gangguan Kecemasan dan Keluhan Menopause (Mulyandari1 & Yeti Trisnawat, 2024)	kelompok kasus dan kontrol, Responden penelitian adalah 32 ibu menopause yang berusia 45 - 60 tahun dan Analisis data menggunakan uji <i>independent samples t-test</i> dan <i>paired samples t-test</i>	keluhan menopause setelah dilakukan intervensi akupresur jari tangan dengan nilai p-value <0,05	Pendekatan <i>quasi eksperimental pre and post test design</i> . Instrumen <i>Hamilton Rating Scale Anxiety</i> (HRS-A). Analisis sampel menggunakan uji <i>paired t-test</i> . Perbedaan penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 32 ibu menopause. Lokasi penelitian dilakukan di diPosyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Baru Kota Tanjungpinang
Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi Gengam Jari dan Aromatherapy Lemon Terhadap Kecemasan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa (Mudmainah, 2021)	Desain dan rancangan menggunakan <i>Quasi eksperimen pre test and post test with control group</i> . Sampel yang digunakan sebanyak 36 responden dibagi menjadi dua kelompok (kontrol dan perlakuan) yang dipilih dengan teknik <i>quota sampling</i> . Instrumen penelitian menggunakan SPO Terapi relaksasi gengam jari, SPO aromaterapi lemon serta kuesioner <i>Hamillton Rattng Scale for Anxiety</i> (HRS-A). Analisis menggunakan uji <i>wilcoxon</i> .	Hasil uji <i>wilcoxon</i> data post test kelompok kontrol dan post test pada kelompok perlakuan menunjukkan nilai signifikan 0.000 (<0,05) yang artinya, ada pengaruh antara kombinasi terapi gengam jari dan aromaterapi lemon terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.	Persamaan penelitian ini menggunakan pendekatan <i>quasi eksperimental pre and post test design</i> . instrumen <i>Hamilton Rattng Scale Anxiety</i> (HRS-A) Perbedaan penelitian ini pada pengambilan sampel menggunakan <i>quota sampling</i> dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 responden. Analisa menggunakan uji <i>wilcoxon</i> . Dan lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Dr. Moewardi.